

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam yang kita dipahami sebagai adalah sebuah proses, maka diperlukan rumusan sistem dan tujuan yang baik. Hal ini disebabkan pendidikan tanpa tujuan yang jelas niscaya akan menghilangkan nilai hakiki pendidikan.¹ Jadi tujuan dalam sebuah proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di dalam pendidikan. Hal ini yang menjadikan semua aktifitas belajar dalam kependidikan, unsur dan komponen semua yang terlibat serta sistem pendidikan yang dibangun, harus diarahkan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan yang telah ditetapkan.

Islam telah memeberi metode pendidikan yang sempurna kepada umat manusia, dan dipaparkan oleh para ahli mulai dari sumber, landasan, metode, sarana, sejarah, hingga berbagai persoalan yang kerap melanda manusia. Selain itu, kitapun harus mencona memahami berbagai istilah yang mendasari metode Islam tersebut.²

Tujuan itu merupakan sesuatu yang diharapkan ketika sebuah proses kegiatan itu selesai.³ Tujuan pembelajaran adalah merupakan unsur penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan tujuan pembelajaran yang sistematis,

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 23.

²Nasih Abdullah Al Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. 19.

³Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 29.

hirarkis dan terukur, maka akan dapat diketahui sejauh mana keberhasilan proses pendidikan itu. Fakta di lapangan banyak menunjukkan, bahwa proses pencapaian tujuan pembelajaran tidak bisa diketahui dengan jelas. Dengan pengukuran yang jelas maka pengukuran akan diketahui dengan jelas sampai di mana tingkat keberhasilan dan kapan tujuan pembelajaran itu telah dicapai.

Selama ini tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai keinginan guru, institusi, penguasa negara, pembuat kebijakan, hasil konferensi, hasil lokakarya, hasil seminar atau pesanan penguasa yang terkadang meninggalkan landasan filosofis dan sumber *ilahiyyah* dari perumusan tujuan pembelajaran tersebut.

Beberapa pendapat masalah pendidikan yang terjadi karena kurikulum yang berubah-ubah sehingga ketika sekolah baru menyesuaikan sudah berganti lagi kurikulum yang baru menyebabkan tidak tercapai tujuan pendidikan, masalah kenakalan remaja yang tidak pernah terselesaikan, penurunan di bidang *attitude* kepada guru, masalah ini yang dihadapi secara global, namun jika kita tarik lebih khusus lagi kemasalah yang tidak kalah penting yaitu ketika di dalam kelas guru menganggap siswa sama kemampuannya di dalam satu kelas, menggunakan satu metode dalam satu mata pelajaran atau bahkan dengan pelajaran yang berbeda tetap menggunakan metode yang sama, jika terus menerus dilaksanakan atau dilakukan oleh guru tersebut, maka akan berlarut-larut dan tidak terselesaikan atau tidak tercapai dengan tujuan yang diinginkan.

Taksonomi sangat diperlukan sebagai suatu langkah sangat penting bagi para guru untuk menunjang keberhasilan dari pendidikan tersebut.⁴ Taksonomi memberikan solusi dari masalah-masalah pendidikan yang ada di Indonesia. Taksonomi membagi menjadi beberapa bagian, memecahkan bagian menjadi beberapa bagian dan dari satu bagian saling berhubungan dengan bagian lainnya secara komperhensif, akan tetapi ringkas dan jelas dan pembagian itu pun menurut kemampuan dari peserta didik maka akan memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik.⁵

Taksonomi disusun oleh satu tim yang diketuai oleh Benyamin S. Bloom dan Krathwool (1964) sehingga Taksonomi pendidikan lebih dikenal dengan sebutan “Taksonomi Bloom”. Taksonomi memberikan kemudahan dalam mendukung cara berfikir seperti yang diilustrasikan melalui unsur-unsurnya.⁶ Taksonomi adalah sebuah kerangka fikir khusus.⁷

Taksonomi dibagi menjadi beberapa ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor masing-masing ranah ini mempunyai bagian lagi sesuai dengan tingkatan umur ataupun intelegensi dari peserta didik, sehingga adanya pembagian itu akan memetakan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih terarah dan sistematis. Taksonomi berguna untuk memfasilitasi pembinaan mental terutama

⁴Kuswana Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 10.

⁵Kuswana Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)* . . . , h. 5.

⁶Kusmana Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)* . . . , h. 4.

⁷Anderson W Loris dan Kratwohl R. David, *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen, Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 6.

untuk memperoleh dan mencapai tujuan atau dengan kata lain sebagai alat belajar berfikir tingkat tinggi bagi para peserta didik.⁸

Pembelajaran yang bersifat afektif dituntut menggunakan metode yang afektif pula sesuai dengan tujuan pembelajaran, begitu juga kognitif yang diharuskan menggunakan metode bersifat kognitif juga sehingga jika setiap guru menggunakan hal itu, taksonomi mungkin bisa menjadi solutif dari beberapa masalah pendidikan sekarang ini dan perumusan klasifikasi pembelajaran jika penerapannya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan, maka akan lebih baik dan benar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di dalam Islam, pendidikan adalah mencakup dua bagian, yakni *tarbiyah* dan *usuluddin*. Sedangkan akidah dan akhlak selalu dibedakan dan disandingkan, karena ada keterkaitan satu sama lain. Di dalam buku materi sekolah menengah setingkat madrasah tasanawiyah selalu dijadikan satu materi akidah akhlak. Dalam materi fikih atau syariat untuk tingkatan dasar menggunakan kitab *mabadi fiqhiyah*, kemudian tingkatan menengah digunakan kitab *taqrib* dan tingkat atas atau setingkat dengan pelajar menengah atas/SMA menggunakan kitab *fathul qorib* dan ini disebut dengan kalsifikasi pembelajaran. Di dalam pengajaran, seorang pendidik yang baik akan selalu mencari solusi dari metode mengajar yang sangat berpengaruh dan efisien dalam pembentukan aqidah dan akhlak anak.⁹ Kalsifikasi itu bisa dinamakan taksonomi dalam Islam. Berdasarkan ilmu yang bersifat di bidang akidah akhlak atau fikih, sehingga dapat dibedakan dengan jelas ilmu yang bersifat amaliyah atau seperti zakat, puasa, dan haji yang berhubungan

⁸Kuswana Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)* . . . , h. 5.

⁹Nasih Abdullah Al Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* . . . , h. 515

dengan psikomotor atau bersifat pengetahuan dan keyakinan yang dalam hal ini digolongkan menjadi kognitif yaitu akidah atau tata caranya.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana taksonomi bloom dalam perspektif ilmu pendidikan Islam yang meliputi:

1. Bagaimana aspek kognitif taksonomi pendidikan bloom dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam?
2. Bagaimana aspek Afektif pendidikan bloom dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam?
3. Bagaimana psikomotor taksonomi pendidikan bloom dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui taksonomi bloom dalam perspektif ilmu pendidikan Islam yang meliputi:

1. Untuk mengetahui aspek kognitif taksonomi pendidikan bloom dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui aspek Afektif pendidikan bloom dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam.

¹⁰Nasih Abdullah Al Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 111.

3. Untuk mengetahui psikomotor taksonomi pendidikan bloom dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bisa jadi dasar dari pendidikan agama Islam menjadi terstruktur dan rapi dalam konteksnya. memberikan pengayaan konseptual terhadap taksonomi pendidikan yang sudah ada dengan mengacu pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pendidik di dalam pendidikan dalam ranah pendidikan Islam, serta menjadikan guru lebih tepat dalam memahami dan menggunakan strategi dan metode belajar yang sesuai dengan klasifikasi peserta didik, sesuai tujuan pendidikan secara nasional serta tujuan pendidikan Islam sehingga memberikan manfaat di dunia pendidikan yaitu siswa, pendidik serta masyarakat dan agama.

Penelitian ini dimaksudkan pula dapat memberikan sedikit solusi bagi masalah kehidupan bermasyarakat, akhlak semakin jauh dari kata baik dan kenakalan remaja semakin memprihatinkan, tidak sesuai norma dalam bersikap dengan orang yang lebih tua. Masalah-masalah sosial bermasyarakat ini ada pada pemahaman tentang agama. Pemahaman agama yang baik juga tidak akan membuat terjadinya kenakalan atau sejenisnya. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu ingin menjadikan insan yang beriman dan bertaqwa,¹¹ karena itu penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan solusi bagi dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

¹¹ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996). h. 78.

E. Definisi Operasional

Penjabaran mengenai definisi operasional dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui batasan atau ruang lingkup pembahasan masalah, sehingga penelitian lebih tefokus dan terhindar dari kesalah pahaman. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah sebuah kerangka fikir khusus yang dituangkan oleh Bloom¹² dan ditujukan untuk menjadikan sebuah pembelajaran menjadi berhasil serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sebenarnya. Taksonomi Bloom di sini adalah pengklasifikasian dari tujuan-tujuan pembelajaran yang terdiri atas tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas tentang dasar-dasar serta tujuan pelaksanaan pendidikan Islam. Islam sendiri adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.¹³

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan serta teladan terhadap anak agar

¹²Lorin W. Anderson dan David R kratwhohl, *Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Bloom)*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 4.

¹³Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 9.

kelak selesai proses pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan dalam masyarakat, dan negara.¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang diteliti di beberapa perguruan tinggi di luar negeri berkenaan dengan taksonomi di antaranya:

1. “Investigasi terhadap Pertanyaan dan Tugas Guru untuk Mengembangkan Pemahaman Membaca (Penerapan Taksonomi Cogaff dalam Mengembangkan Berpikir Kritis di Malaysia).” Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa guru berpotensi dapat mengubah tuntutan kognitif dan afektif dari pertanyaan pemahaman dan tugas mereka desain. Dalam sebuah penelitian anak kecil, unit dari dua buku teks bahasa Inggris yang digunakan di Malaysia dianalisis untuk menentukan tingkat RCT dan RCQs mereka. Buku teks menggunakan berbagai jauh lebih luas dari pada guru lakukan di pretest. Implikasi untuk pengajaran Pemahaman Membaca dan pelatihan guru di Malaysia yang discussed.¹⁵
2. “Pengaruh Penerapan Taksonomi Bloom dan Memanfaatkan Standar Virginia Kerangka Kurikulum Belajar untuk Mengembangkan Pelajaran Matematika untuk Siswa Sekolah Dasar.” Adapun penelitian ini

¹⁴Aat S. Sohari & Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 16.

¹⁵Ghazali Mustapha, “An Investigation into Teachers in Malaysia”, Liberty University Licester, No. 15 Vol. 07 (2013): h. 13.

menunjukkan bahwa guru yang mengembangkan pelajaran berdasarkan Taksonomi Bloom meningkat. Rerata skor post test untuk kelompok eksperimen di mana guru menggunakan Taksonomi Bloom secara signifikan hasilnya lebih tinggi dari rata-rata kelompok yang digunakan buku terikat instruksi.¹⁶

3. “Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran.” Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pendidik yang mengembangkan pembelajarannya berdasarkan taksonomi bloom. Di mana pembelajarannya meningkat berdasarkan dari penilaian peserta didiknya. Rata-rata nilai untuk kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada yang tidak menggunakannya. Hal ini tergambar jelas dari yang menggunakan taksonomi bloom dengan yang tidak menggunakannya.¹⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu yaitu memunculkan pandangan konsep taksonomi bloom dalam ilmu pendidikan Islam, dan menjelaskan ranah taksonomi bloom di dalam Islam yang dipaparkan oleh para ahli pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan didasarkan pada pendapat para ahli pendidikan Islam.

G. Kajian Teori

Kajian taksonomi yaitu suatu klasifikasi khusus dan taksonomi pendidikan dibagi menjadi beberapa ranah (kawasan) yakni kognitif, afektif, dan psikomotor

¹⁶Kristel W. Hawks, “*The Effects of Implementing Bloom’s and Utilizing the Virginia Standards of Learning Curriculum Framework to Develop Mathematics*”, The Faculty of the School of Education Liberty University Virginia, No. 02 Vol. 09 (2010): h. 14.

¹⁷Maureen Mary Morris, “*Evaluating University Teaching*”, School of Mathematics and Applied Statistics University of Wollongong Australia, No. 19 Vol. 22 (2008): h. 8.

dapat diuraikan sebagai berikut,¹⁸ dan di dalam Islam disebutkan setiap manusia diberikan modal yang sama, yaitu *Al-Sam'a* (EQ), *Al-Absar* (IQ), dan *Al-Afidah* (SQ). Sesuai yang tercantum dalam Firman Allah Surah An-Nahl Ayat 78, yakni:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”¹⁹

Dari uraian di atas maka pengembangan kemampuan sesuai keahlian peserta didik maka perlu dibagi menjadi beberapa kawasan karena akan sangat mempengaruhi dengan hasil yang akan dicapai, di antara pembagian kawasan tersebut adalah:

1. Kawasan Kognitif (Pemahaman)

Kawasan kognitif itu berisi tindakan atau perilaku yang sesuai dengan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan ketrampilan berfikir, serta merupakan satu dari tiga kawasan tujuan intruksional yang memiliki klasifikasi atau rincian yang paling detail, sehingga seakan-akan merupakan sistem tersendiri.

Kawasan kognitif berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual dasar, yaitu mengingat sampai pada kemampuan mencari solusi dari sebuah masalah yaitu dengan menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan

¹⁸ Kuswana Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 13.

¹⁹H. Muchtar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Surabaya: Erlangga, 2019), h. 76.

masalah tersebut. Kawasan kognitif adalah bagian dari taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “pengetahuan” sampai tingkat yang paling tinggi yaitu “*evaluasi*”²⁰. Kawasan kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu, Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Aplikasi (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5), Evaluasi (C6), dengan aspek belajar yang berbeda-beda.

2. Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*)

Pada tingkatan ini siswa dituntut untuk mampu memahami informasi dan mengingat (*recall*) dari apa yang sudah diterima ketika pembelajaran berlangsung, seperti fakta, rumus, strategi pemecahan masalah-masalah dan sebagainya. Contohnya siswa dapat menyebutkan rukun wudhu serta hal-hal yang menjadikan batal wudhu.

3. Tingkat Pemahaman (*Comprehension*)

Tingkat pemahaman diukur dengan siswa dapat menjelaskan pengetahuan yang telah didapat di dalam kelas sebagai informasi yang telah diketahuinya dengan bahasanya sendiri. Dalam hal ini siswa mampu menjabarkan apa yang diketahuinya dengan bahasa sendiri walaupun dengan bahasa yang sederhana, seperti siswa dapat menjelaskan tentang maksud dan tujuan wudhu untuk shalat dan lain sebagainya.

4. Tingkat Penerapan (*Application*).

Kemampuan penerapan merupakan penjabaran dari informasi yang sudah dipelajari dan sekaligus sebagai jawaban kemampuan memahami informasi yang

²⁰Kuswana Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)*, h. 14.

telah didapat, serta mencoba memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari yang terkadang tidak sesuai dengan pembelajaran di dalam kelas, seperti siswa dapat melaksanakan *thaharah* ketika akan mengerjakan shalat, maka ketika praktiknya tidak sesuai dengan yang dicontohkan guru harus mendapatkan evaluasi dari gurunya agar tahu kesalahannya.

5. Tingkat Analisis (*Analysis*)

Penggolongan yang tingkatannya lebih tinggi setelah pemahaman dan penerapan adalah melibatkan berpikir analisis. Penekanan pada pemahaman adalah memahami maksud dari arti dan tujuan materi. Penerapannya memusatkan pada ingatan terhadap materi yang berisikan prinsip-prinsip dan generalisasi yang relevan untuk diterapkan.²¹

Menganalisa dari sebuah kejadian untuk mendapatkan kesimpulan merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menyimpulkan, memisahkan dan mengelompokkan komponen-komponen dari suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari, seperti siswa dapat menganalisis shalat yang tidak sah dan yang sah sesuai dengan syarat dan rukunnya.

²¹Kuswana Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)* . . . , h. 53.

6. Tingkat Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan dan atau membandingkan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga tercipta pola baru, teori dari hasil modifikasi teori yang lama yang lebih menyeluruh, seperti siswa dapat membuat kesimpulan baru dari beberapa pendapat yang telah ditemukan kemudian didiskusikan.

Pemahaman, penerapan, dan analisis secara bersama-sama meletakkan unsur-unsur dan struktur. Akan tetapi penekanannya adalah keunikan dan keaslian dari setiap kelas yang ada. Keunikannya adalah semua kumpulan unsur dari bahan dipelajari secara menyeluruh. Dalam pembelajaran sintesis, siswa harus menggambarkan suatu pola atas unsur-unsur dari sumber informasi yang diterima dan menghasilkan suatu pemikiran yang jelas dan terorganisasi secara sistematis. Pemikiran tersebut dibangun dalam wujud komunikasi yang dilandasi oleh kategori dan tingkatan sebelumnya.²²

7. Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standart. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.²³ Evaluasi merupakan level teratas yang tujuannya adalah siswa mampu menciptakan penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria

²²Kuswana Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)* . . . , h. 57.

²³Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl, *Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Bloom)* . . . , h. 125.

khusus. Jadi evaluasi di sini lebih condong ke bentuk penilaian biasa dari pada sistem evaluasi, seperti siswa dapat menilai unsur kepadatan isi, cakupan materi, kualitas, analisis, dan gaya bahasa, yang dipakai oleh seseorang penulis makalah tertentu.²⁴

Ulasan di atas mengenai beberapa tingkatan dari kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat jelas. Ini menunjukkan adanya kebaikan atau kekurangan di dalam menilai peserta didik. Hasil dari mata pelajaran yang dipelajari juga akan tergambar dari kognitif, afektif, dan psikomotorik para peserta didik.

Seorang pendidik dituntut agar mendesain dan membuat program satuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan intruksional dan harus banyak mencoba latihan terlebih dahulu. Latihan ini termasuk membuat soal berdasarkan kisi-kisi soal dan cakupan yang disarankan di atas. Dengan demikian seorang pendidik akan memperoleh suatu pengalaman yang sangat berharga untuk kualitas profesinya di masa yang akan datang. Artinya semakin baik penilaiannya, maka semakin baik pula pembelajarannya.

H. Metode Penelitian

1. Bentuk dan Sifat Penelitian

a. Bentuk Penelitian

Penelitian ini adalah berbentuk kajian pustaka (*library research*)²⁵ tentang

²⁴Kuswana Wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)*, h. 16.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 43.

taksonomi bloom dalam perspektif ilmu pendidikan Islam yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan alternatif taksonomi yang ditawarkan dalam pendidikan Islam.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu mengumpulkan sumber, menganalisa dari pendapat ahli²⁶ tentang taksonomi bloom dalam perspektif ilmu pendidikan Islam yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan alternatif taksonomi yang ditawarkan dalam pendidikan Islam.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Taksonomi bloom dalam perspektif ilmu pendidikan Islam yang meliputi:

- a) Aspek kognitif taksonomi pendidikan bloom dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam
- b) Aspek Afektif pendidikan bloom dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam
- c) Aspek psikomotor taksonomi pendidikan bloom dalam tinjauan ilmu pendidikan Islam
- d) Alternatif taksonomi yang ditawarkan dalam pendidikan Islam

2) Data Sekunder

Buku-buku pendidikan, pendapat para ahli pendidikan, jurnal-jurnal pendidikan yang terkait dengan pembahasan taksonomi bloom dalam perspektif

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian . . .*, h. 45.

ilmu pendidikan Islam yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan alternatif taksonomi yang ditawarkan dalam pendidikan Islam.

b. Sumber Data

Dokumen yang dibutuhkan dalam tesis ini yaitu konsep taksonomi bloom, konsep pendidikan Islam, konsep dari para ahli pendidikan Islam, jurnal-jurnal pendidikan Islam, dan buku yang terkait dalam tesis ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah dokumentasi,²⁷ yaitu pengumpulan sumber data primer dan data skunder serta pendapat ahli di bidang pendidikan yang kaitannya dengan penelitian taksonomi bloom dalam perspektif ilmu pendidikan Islam yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan alternatif taksonomi yang ditawarkan dalam pendidikan Islam.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah dengan alternatif konten yaitu mengurai konsep ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana dengan sedemikian rupa sehingga menjadi struktur logisnya yang jelas dan bisa dianalisis atau didefinisikan. Dalam arti bahwa penelitian ini memaparkan pendapat-pendapat baik melalui buku-buku atau para ahli dan kemudian dianalisis lalu didefinisikan menjadi sebuah jawaban dari masalah yang telah dimuat di dalam penelitian ini.²⁸

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 5 bab. Adapun

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian . . .*, h. 49.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian . . .*, h. 51.

penjelasannya dapat dilihat pada uraian berikut:

Bab I Pendahuluan yang Berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Diskripsi Umum Tokoh dan Pemikirannya yang Berisikan Biografi Benjamin S Bloom, Pemikiran Benjamin S Bloom tentang Taksonomi, Pembagian Taksonomi dan Revisi Taksonomi Bloom.

Bab III Taksonomi dalam Pendidikan yang Berisikan Definisi Taksonomi, Taksonomi Bloom dalam Pendidikan, Landasan Konsep Taksonomi dalam Pendidikan, dan Perkembangan Taksonomi dalam Pendidikan, serta Pembagian Taksonomi dalam Pendidikan.

Bab IV Taksonomi Bloom dalam Aspek Pendidikan Islam yang Berisikan Tujuan Pendidikan Islam, Aspek Kognitif dalam Pendidikan Islam, Aspek Afektif dalam Pendidikan Islam, dan Aspek Psikomotorik dalam Pendidikan Islam.

Bab V Penutup yang Berisikan Kesimpulan dan Saran.